

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1.1 Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang peneliti lakukan adalah hasil dari pengembangan riset dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hal ini bertujuan agar terhindar dari temuan-temuan yang sama. Penelitian yang berkaitan dengan Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Kekerasan Seksual Remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Intan Permata Sari (2017) di Yogyakarta yang berjudul konseling individu bagi remaja korban pelecehan seksual di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial wanita (BPRSW) Yogyakarta yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tahapan konseling individu yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam membantu remaja yang mengalami pelecehan seksual di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial wanita (BPESW) Yogyakarta. Adapun hasil penelitiannya adalah 1) membangun hubungan dengan klien, menciptakan *Rapport*, membangun kepercayaan satu sama lain, dan juga memperjelas suatu hubungan. 2) Mendeskripsikan permasalahan secara mendalam, menemukan faktor penyebab, dampak yang dialami oleh klien dan menemukan alternatif pemecahan masalah. 3) penilaian dan tindak lanjut yang ditandai dengan keberhasilan konseling yaitu menurunkan kecemasan klien.¹
2. Penelitian yang ditulis oleh Sri Hanifah (2014) di Yogyakarta yang berjudul konseling bagi perempuan korban kekerasan dalam pacaran (studi di Rifka

¹ Intan, P, S.(2015). Konselin Individu Bagi Remaja Korban Pelechan Seksual Di Nalai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. *Skripsi Gelar Sarjana*. UIN Sunan Kalijaga. Diakses pada tanggal 15 agustus 2018 http://digilib.uin-suka.ac.id/24454/1/12220120_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Anisa WCC Yogyakarta). Penelitian Sri Hanifah memiliki tujuan untuk mengetahui cara pemberian bantuan untuk penyelesaian masalah korban kekerasan dalam pacaran yang dilaksanakan oleh Rifka WCC Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian ini adanya upaya untuk pemberian bantuan untuk penyelesaian masalah pada remaja korban kekerasan pacaran adalah 1) melakukan konseling kepada korban kekerasan, yang dilakukan oleh pekerja sosial yang sudah berpengalaman, 2) konseling juga dilakukan dengan pelaku kekerasan, konseling ini dilakukan oleh pekerja sosial pria agar pelaku tetap merasa nyaman karena sesama gender, 3) konseling melalui jalur hukum untuk wanita sebagai korban kekerasan yang di dampingi oleh pekerja sosial hukum.²

3. Penelitian yang ditulis oleh Ernawati (2015) di Yogyakarta yang berjudul peran pekerja sosial kerohanian dalam menangani wanita korban KDRT Di P2TPA “Rekso Dyah Utami” Yogyakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran pekerja sosial dalam menangani korban kekerasan KDRT di P2TPA “Rekso Dyah Utami” Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial sebagai pendamping, pekerja sosial sebagai mediator atau penyalur, dan sebagai motivator. Sehingga ketika menjalankan tugasnya sebagai pekerja sosial kerohanian pekerja sosial harus menggunakan pendekatan yang bersifat keagamaan, seperti memberikan penjelekan tentang hak dan kewajiban, dan juga pekerja sosial memberikan penuturan tentang iman dan takwa kepada Allah sehingga korban bisa merasa lebih tenang. Memberikan pemahaman tentang makna

² Sri, H. (2014) Konseling Bagi Remaja Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran (Study Di Rifka Annisa WCC Yogyakarta). *Skripsi Gelar Sarjana*. UIN Sunan Kalijaga. diakses pada tanggal 15 agustus 2018 http://digilib.uin-suka.ac.id/15028/1/10220021_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf

sakinah, mawadah, warohmah, dan barokah. Juga membantu memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan.³

4. Penelitian yang ditulis oleh Huwaidah (2011) di Jakarta yang berjudul Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Perspektif Uslam Di Yayasan Pulih . Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana model-model menangani korban kekerasan seksual pada anak. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah menggunakan metode pendekatan deskriptif (berusaha mengarahkan korban kearah yang lebih baik) seperti mengajak anak bermain, bercerita-cerita hal yang menarik juga hal-hal yang ia sukai, mengajak menggambar, melakukan tanya jawab dll. Didalam penelitian ini menangani yang lebih ditekankan dengan mengajak anak bercerita, karena jika anak sudah bercerita, maka pekerja sosial akan mudah memasukan materi konseling yang harus diberikan kepada anak tersebut.⁴
5. Penelitian yang ditulis oleh Misriyani Hartati (2013) di Kalimantan Timur yang berjudul studi tentang Upaya Menangani Tindak Kekerasan Terhadap Wanita dan Anak oleh P2TP2A Provinsi Kalimantan Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis cara menangani korban kekerasan wanita dan anak di P2TP2A Kalimantan Timur. Adapun hasil dari penelitian ini adalah lembaga P2TP2A melakukan kerjasama dengan banyak instansi atau lembaga-lembaga lain, dengan harapan agar lebih banyak kasus yang

³ Ernawati. (2015). peran pekerja sosial kerohanian dalam menangani wanita korban KDRT di P2TPA “Rekso Dyah Utami”. *Skripsi Gelar Sarjana*. UIN Sunan Kalijaga. diakses pada tanggal 15 agustus 2018 <http://digilib.uin-suka.ac.id/15621/1/BAB%20I%2C%-20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

⁴ Huwaidah. (2011). Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Perspektif Uslam Di Yayasan Pulih. *Skripsi Gelar Sarjana*. UIN Syarif Hidayatullah. Diakses pada tanggal 23 oktober 2018. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream-/123456789/1531/1/HUWAIDAH-FDK.PDF>

bisa diselesaikan. Kerjasama juga dilakukan dengan Psikolog Lainnya sehingga akan lebih efektif.⁵

6. Penelitian yang ditulis oleh Siti Umi Nafisah (2015) di Semarang yang berjudul Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu SERUNI Kota Semarang (Perspektif Bimbingan Konseling Islam). penelitian ini bertujuan 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana penanganan perempuan korban kekerasan seksual di PPT Seruni Kota Semarang; 2) Untuk menganalisa bagaimana penanganan perempuan korban kekerasan seksual di PPT Seruni Kota Semarang ditinjau dari perspektif bimbingan konseling Islam. Adapun temuan dari penelitian ini adalah pertama, PPT SERUNI dalam menangani perempuan korban kekerasan seksual berbasis gender menggunakan beberapa tahapan, meliputi; konseling, pendampingan hukum, pendampingan medis, pendampingan psikologis, menyediakan rumah aman (shelter), melakukan penguatan ekonomi, dan mensosialisasikan hak-hak perempuan. Kedua, penanganan yang diberikan PPT SERUNI relevan jika ditinjau dari fungsi Bimbingan Konseling Islam, yaitu: fungsi preventif (menjaga atau mencegah timbulnya masalah diri korban, contohnya dengan mengadakan sosialisasi dan penyuluhan hukum tentang hak-hak perempuan berbasis *gender*), kuratif (membantu korban dalam memecahkan masalah, contohnya melakukan konseling dan pendampingan yang diperlukan korban), *presentatif* (korban terjaga dari masalah, contohnya dengan adanya rumah aman atau shelter bagi korban),

⁵ Misriyani, H. (2013). Studi Tentang Upaya Menangani Tindak Kekerasan Terhadap Wanita Dan Anak Oleh P2TP2A Provinsi Kalimantan Timur. *Skripsi Gelar Sarjana*. Universitas Mulawarman. Diakses pada tanggal 23 oktober 2018. [https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/09/jurnal%20tati%20fix%20genap%20\(09-04-13-08-50-46\).pdf](https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/09/jurnal%20tati%20fix%20genap%20(09-04-13-08-50-46).pdf)

dan *developmental* (membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang lebih baik, dengan melakukan penguatan ekonomi terhadap korban).⁶

7. Penelitian yang ditulis oleh Naely Soraya (2018) di Semarang yang berjudul Penanganan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga Perlindungan Perempuan Anak dan Remaja (LP-PAR) Kota Pekalongan (Perspektif Bimbingan Konseling Islam). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanganan trauma anak korban kekerasan seksual di LP-PAR Kota Pekalongan, dan untuk menganalisis penanganan trauma anak korban kekerasan seksual di LP-PAR Kota Pekalongan ditinjau dari Asas-asas, fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Penanganan trauma anak korban kekerasan seksual di LP-PAR Kota Pekalongan, meliputi: Pertama, tahap pengaduan atau pelaporan, Kedua, registrasi yang dilakukan oleh tim *Fulltimer*, Ketiga, Penanganan medis. Keempat, penanganan psikologi. Kelima, penanganan hukum. Keenam, Penanganan spiritual. Ketujuh, Penanganan sosial. Penanganan yang dilakukan LP-PAR Kota Pekalongan juga sejalan dengan asas-asas, fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam. : Dalam melakukan proses konseling, konselor berusaha membantu menghilangkan trauma yang dialami korban dengan terapi seperti, terapi bermain, menggambar dan mewarnai, diskusi dll. Setelah traumanya dirasa sudah membaik maka konselor akan membangkitkan keimanan korban dengan cara meningkatkan

⁶ Nafisah, S, U. (2015). Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang (Perspektif Bimbingan Konseling Islam). *Skripsi Gelar sarjana*. UIN Walisongo. Diakses pada tanggal 24 desember 2018. <http://eprints.walisongo.ac.id/4799/1/101111085.pdf>

motivasi dalam beribadah, mengaji, mengajarkan do'a-do'a, dan selalu berprasangka baik terhadap rencana Allah Swt. Konselor juga memberikan bimbingan sesuai dengan yang tertuang dalam AlQur'an dan Hadits. Fungsi bimbingan konseling Islam dalam penanganan di LP-PAR Kota Pekalongan berupa: fungsi kuratif, fungsi preservatif dan fungsi developmental. Sedangkan tujuan dilakukannya penanganan trauma kepada anak korban kekerasan seksual yaitu: Pertama, Memberikan perubahan dari korban yang mengalami trauma, maka traumanya akan dihilangkan. Perubahan itu mencakup beberapa aspek seperti aspek emosional, aspek kognitif, aspek behavior, dan aspek sosial. Kedua, agar anak yang mengalami trauma kekerasan seksual kondisi kesehatannya bisa membaik dan menjadikan jiwa anak menjadi lebih sehat dan tenang. Ketiga, supaya anak bisa mendekatkan diri kepada Allah.⁷

8. Penelitian yang ditulis oleh H. Agung Prachmono (2009) di Yogyakarta yang berjudul *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Sleman*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlindungan hukum terhadap anak korban kekerasan seksual di wilayah hukum Pengadilan Negeri Sleman, serta faktor-faktor apakah yang menghambat perlindungan hukum terhadap anak korban kekerasan seksual tersebut karena kebanyakan anak korban kekerasan seksual pelaku atau tersangkanya biasanya orang yang dikenal. Hasil penelitian terhadap pelaksanaan perlindungan hukum terhadap anak sebagai korban kekerasan

⁷ Soraya, N. (2018). Penanganan trauma anak korban kekerasan seksual di Lembaga Perlindungan Perempuan, Anak dan Remaja (LP-PAR) Kota Pekalongan: perspektif bimbingan konseling Islam. *Skripsi Gelar Sarjana*. UIN Walisongo Semarang. Diakses pada tanggal 25 desember 2018. <http://eprints.walisongo.ac.id/8520/1/FULL%20SKRIPSI.pdf>

seksual di wilayah hukum Pengadilan Negeri Sleman dilakukan dalam bentuk persidangan sangat khusus dan tertutup untuk umum, memberikan perlindungan secara psikologis yaitu majelis hakim tidak memakai toga agar anak agar tidak takut dan didalam pemeriksaan di pisahkan tersendiri, tidak dijadikan satu dengan terdakwa hanya pengacara terdakwa saja yang ikut dalam persidangan. Hambatan dalam perlindungan hukum terhadap anak sebagai korban kekerasan seksual di wilayah hukum pengadilan negeri Sleman adalah belum tersedianya ruang sidang untuk anak yang khusus untuk korban kekerasan seksual, kurangnya sosialisasi terkait perlindungan hukum anak korban kekerasan seksual kepada masyarakat, terlambatnya melaporkan kejadian kekerasan seksual terhadap anak dan kurangnya kerjasama antara masyarakat dengan aparat yang berwenang mengenai kasus kekerasan seksual terhadap anak.⁸

9. Penelitian yang ditulis oleh Resna Riskagiati Sudiar (2010) di Yogyakarta yang berjudul Penangan Perilaku Seksual Remaja Autis Di Sekolah Biasa Negeri Pembina Yogyakarta (Studi Kasus – Pendekatan Model Kualitatif). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penangan perilaku seksual yang dilakukan remaja autis. Hasil dari penelitian ini ditemukan perilaku seksual pada remaja autis apabila adanya dorongan seksual yaitu berorientasi pada sesuatu kesenangan terhadap organ seksual. Perilaku tersebut dilakukan oleh subjek dirumah maupun disekolah. Perilaku seksual yang muncul disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Adapun usaha penanganan yang dilakukan

⁸ Prachmono, H, A. (2009). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Sleman. *Skripsi Gelar Sarjana*. UIN Sunan Kalijaga. Diakses pada tanggal 20november 2018. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9341/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

agar remaja autis tidak melakukan perilaku seksual yaitu dengan penanganan secara intrinsik dan ekstrinsik yang dilakukan oleh orangtua, pembantu rumah tangga dan guru di sekolah.⁹

10. Penelitian yang ditulis oleh Diah Tri Puspitasari (2015) di Semarang yang berjudul Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu “Seruni” Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang perspektif Bimbingan Konseling Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam proses penanganan konselor atau pembimbing yang bertugas membimbing klien ke arah perubahan tingkah laku serta sebagai motivator yang berusaha menimbulkan dan meningkatkan motivasi klien untuk menuju kesembuhan dari traumatis dengan mengarah pada fungsi bimbingan dan konseling Islam preventif yaitu, dengan bimbingan dan konseling Islam secara preventif diharapkan bimbingan konseling Islam mampu mencegah timbulnya masalah pada klien dalam usahanya untuk mencapai taraf penyembuhan dengan program pencegahan yang dikembangkan melalui sikap positif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, hidup dan kehidupan, keterampilan hidup agar hidup tetap sehat bebas dari trauma, selain itu juga bersifat kuratif yaitu bimbingan

⁹ Sudiarta, R. (2010). Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta (Studi Kasus-Pendekatan Model Kualitatif). *Skripsi Gelar Sarjana*. UIN Sunan Kalijaga.

konseling Islam mampu menyembuhkan klien dari trauma yang dialami korban dengan terapi, pendampingan dan bimbingan agama Islam.¹⁰

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Intan Permata Sari (2017), Sri Hanifah (2014), Ernawati (2015), Huwaidah (2011), dan Misriyani Hartati (2013), Siti Umi Nafisah (2015), Naely Soraya (2018), H. Agung Prachmono (2009), Resna Riskagiati Sudiar (2010), Diah Tri Puspitasari (2015), karena penelitian ini lebih berfokus pada peran pekerja sosial dalam menangani korban kekerasan seksual yang ada didalam lembaga Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW). Dengan demikian posisi penelitian ini memperluas kajian tentang menangani kekerasan seksual yang sudah ada tetapi dengan subjek yang berbeda.

1.2 Kerangka Teori

1.2.1 Pekerja sosial

1.2.1.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang sudah muncul pada abad ke-20. Permasalahan yang terkait dengan pekerja sosial itu sendiri sangat erat kaitannya dengan masalah fungsi sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Pekerjaan sosial adalah suatu profesi pertolongan yang didasarkan tiga kerangka dasar konsep keilmuan yaitu nilai,

¹⁰ Puspitasari, D, T. (2015). Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu “Seruni” Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Skripsi Gelar Sarjana*. UIN Walisongo.

pengetahuan dan keterampilan.¹¹ Terdapat beberapa definisi pekerja sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

1. Charles Zastrow mengatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok ataupun komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya.¹²
2. Max Siporin menjelaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai metode institusi sosial untuk membantu orang-orang guna mencegah dan menyelesaikan masalah sosial dengan cara memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial.

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, pekerja sosial merupakan profesi yang memiliki tugas untuk membantu seseorang dalam meningkatkan fungsi kehidupan sosialnya. Pekerja sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki kewenangan atau keahlian dalam melakukan pelayanan sosial.

1.2.1.2 Tujuan Pekerja sosial

Menurut Allen Pincus dan Anne Minahan, mengemukakan bahwa pekerja sosial bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu, baik secara individu maupun kelompok, dimana kegiatan difokuskan kepada relasi mereka khususnya orang-

¹¹ Edi, S. (2010). *Pendidikan dan Praktek pekerja sosial di Indonesia*. Bandung; STKS Pres. hlm 143

¹² Santoso,T., dan R aharjo.(2005). *Dasar-Dasar Pekerja sosial*. Bandung: Widya Padjajadra. hlm 45

orang dengan lingkungannya.¹³ Tujuan adanya pekerja sosial adalah untuk melaksanakan kegiatan guna membantu orang untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka alami dan juga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi sosialnya.

2.2.1.3 Prinsip Dasar Pekerja sosial

Menurut Henry S. Maas, terdapat enam prinsip dasar yang harus diperhatikan,¹⁴ antara lain:

1. Penerimaan (*Acceptance*)

Prinsip ini menjelaskan bahwa pekerja sosial harus berusaha untuk menerima segala keadaan dari klien tanpa menghakimi klien tersebut. Kemampuan pekerja sosial dalam memahami kondisi klien akan sangat membantu, untuk mempermudah agar klien dapat merasa percaya pada pekerja sosial dalam mengungkapkan permasalahannya.

2. Komunikasi (*Communication*)

Prinsip komunikasi ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan pekerja sosial dalam mengungkap informasi yang telah disampaikan oleh klien. Biasanya pesan yang disampaikan berupa verbal (yang diungkapkan melalui kata-kata) maupun non verbal (ekspresi klien, cara bicara klien, cara klien duduk, dll). Dengan melihat pesanya non verbal yang diberikan oleh klien kita dapat menangkap bahwa klien sedang dalam keadaan

¹³Santoso,T., dan R aharjo.(2005). *Dasar-Dasar Pekerja sosial*. Bandung: Widya Padjadra. hlm 44.

¹⁴ Adi, I, R. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada. hal. 26

gembira, sedih, gelisah, cemas, dan berbagai ungkapan perasaan lainnya.

3. Individualisasi (*Individualization*)

Prinsip individualisasi ini menanggapi bahwa setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga pekerja sosial harus bisa memahami perbedaan dari setiap klien. Dari setiap proses penanganan kasus pekerja sosial harus berusaha intervensi yang cocok dengan klien sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

4. Partisipasi (*Participation*)

Prinsip partisipasi ini perannya sangat penting karena prinsip ini yang mendorong pekerja sosial untuk menjalankan perannya sebagai fasilitator yang baik. Pekerja sosial diharapkan bisa mengajak klien untuk bergerak lebih aktif dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya.

5. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Prinsip ini mengharuskan seorang pekerja sosial untuk bisa menjaga kerahasiaan dari perkara yang sedang ditanganinya, sehingga klien akan merasa lebih aman dalam mengungkapkan permasalahannya.¹⁵

6. Kesadaran diri bertugas (*worker self awareness*)

Prinsip ini menuntut seorang pekerja sosial untuk bersikap profesional dalam menjalani hubungan dengan kliennya. Dalam

¹⁵ Santoso, T., dan R. Aharjo. (2005). *Dasar-Dasar Pekerja Sosial*. Bandung: Widya Padjadara. hlm 55

artian pekerja sosial harus bisa mengendalikan diri dan tidak terbawa perasaan dalam menangani permasalahan yang sedang di hadapi oleh klien.

2.2.1.4 Metode pekerja sosial

Dalam kegiatan pekerja sosial mencakup masalah sosial yan terjadi pada individu, keluarga, kelompok, dan juga dalam masyarakat. Berdasarkan permasalahan yan berbeda-beda ini, metode pekerja sosial ini dibagi atas beberapa, yaitu *mikro*, *mezzo*, dan *makro*. Pada setiap level tersebut memiliki cara menangani yang berbeda-beda. Berikut menurut zastrow dalam membagi metode tersebut menjadi tiga, antara lain:

1. Level *Mikro*

Pada *mikro* ini lebih berfokus pada individu. Intervensi yang digunakan yaitu metode *casework*. Selain terhadap klien, metode *casework* juga dapat diterapkan pada keluarga. Metode ini terdiri atas bebrapa pendekatan dan teknik untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

2. Level *Mezzo*

Pada level *mezzo* ini berfokus pada keluarga dan kelompok. Metode intervensi yang digunakan dalam menanganinya yaitu *family casework* dan *family therapy*; *groupwork* dan *group therapi*. Level ini menggunakan kelompok sebagai media dalam proses menangani kasusnya. Metode ini melibatkan setiap orang yang ada didalam

kelompok tersebut sehingga bisa saling mempengaruhi satu sama lain.

3. Level *Makro*

Pada level *makro* ini berfokus pada organisasi dan komunitas. Metode intervensi yang bisa digunakan dalam praktik pekerja sosial yaitu pengorganisasian (*community organization*), pengembangan masyarakat (*community development*), dan administrasi. Didalamnya terdapat unsur-unsur perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan dari berbagai aktifitas pembuatan program kemasyarakatan guna meningkatkan taraf hidup Masyarakat.¹⁶

2.2.1.5 Peran pekerja sosial

Menurut Zastrow, ada tujuh peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam menagani klien, antara lain:

1. *Enabler*

Enabler adalah membantu masyarakat agar dapat memahami kebutuhan mereka. Pekerja sosial membantu untuk mengidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka, agar dapat agar dapat menangani masalah mereka sendiri dan secara lebih efektif.

2. *Broker*

Seorang *broker* berperan sebagai penghubung individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan

¹⁶ Adi, I, R. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada. hal. 164

bantuan ataupun layanan masyarakat, tetapi mereka masih belum tahu dimana dan juga bagaimana mendapatkan bantuan tersebut.

3. *Expert*

Pekerja sosial adalah sebagai tenaga ahli yang lebih banyak memberikan saran dan dukungan, informasi dalam berbagai sektor. Namun saran dan juga usulan yang diberikan merupakan sebagai masukan atau gagasan untuk bahan pertimbangan masyarakat ataupun organisasi dalam masyarakat tersebut.

4. *Social Planner*

Pekerja sosial sebagai *Social Planner* (perencanaan sosial) adalah mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat di dalam masyarakat tersebut, menganalisisnya dan menyajikan alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk penanganan kasus tersebut.

5. *Advocate*

Pekerja sosial adalah sebagai *advocat* dan penegosiasian masyarakat merupakan bagian dari profesi hukum. Peran ini mewakili suatu individu maupun kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan hukum untuk mencari keadilan.

6. *Activist*

Pekerja sosial sebagai *activist* yaitu melakukan suatu perubahan institusional yang lebih mendasar, dengan tujuan

untuk mengalihkan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan.

7. *Educator*

Pekerja sosial adalah sebagai pendidik. Diharapkan agar bisa menjadi pembicara dan juga pendidik bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Pekerja sosial juga harus mampu berbicara didepan publik untuk menyampaikan informasi.¹⁷

2.2.2 Kekerasan seksual

2.2.2.1 Pengertian kekerasan

Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang memiliki posisi tinggi, kemudian melakukan sesuatu hal kepada individu maupun kelompok yang memiliki posisi lebih, dengan menggunakan kekuatannya baik dengan fisik maupun non fisik, dan juga sengaja dilakukan karena ingin membuat penderitaan kepada individu maupun kelompok tersebut.¹⁸

Jhon Galtung menjelaskan bahwa kekerasan adalah situasi atau keadaan yang menyebabkan realitas aktual seseorang ada dibawah realitas potensinya. Maksudnya, adanya situasi dimana individu merasakan kenyamanannya terganggu dan juga terhambat, contohnya seperti adanya sebuah teror yang menyebabkan seseorang menjadi merasa ketakutan dan tertekan, teror tersebut

¹⁷ Isbandi, R. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada. hal 26

¹⁸ Mufidah Ch. (2006). *haruskah Wanita dan Anak Dikorbankan*. Malang; PSG Publising & Pilar Media. hlm 25

biasanya berupa ancaman dan juga pengekanan terhadap anggota keluarga, sehingga akan timbul rasa ketidaknyamanan antara anggota keluarga. Kekerasan biasanya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang menyebabkan potensi seseorang menjadi tidak dapat tercapai.

Menurut Soekanto (1980) menerangkan bahwa kekerasan ialah suatu tindakan yang bisa menyebabkan trauma fisik, bahkan bisa sampai menyebabkan kematian, faktor penyebabnya,¹⁹ yaitu :

1. Kekerasan yang dilakukan tanpa menggunakan alat atau dengan menggunakan tangan kosong saja.
2. Kekerasan yang dilakukan menggunakan alat bantu.
3. Kekerasan yang menggabungkan alat dengan tangan kosong untuk menghabisi korbannya.

Berdasarkan dari definisi diatas penulisan bisa mengambil kesimpulan bahwa pengertian kekerasan antar lain sebagai berikut:

1. Adanya pelaku kekerasan dan korban kekerasan
2. Merupakan tindakan yang nyata dan berwujud seperti mengintimidasi kebebasan seseorang
3. Menyebabkan penderitaan yang begitu mendalam bagi korban kekerasan baik secara fisik, mental, psikis, penelantaran maupun materi.

2.2.2.2 Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah sebuah bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan sepihak, yang tidak diinginkan

¹⁹ Soekanto. (2012). Terhadap Kekerasan Seksual Terhadap anak terpsikologis anak. *Jurnal Psikologi UI, Jakarta: UI Press*. Vol. 3, No 1:26-30.

oleh orang yang menjadi sasaran. Kekerasan seksual mencakup pelecehan seksual sampai memaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan cara-cara tidak wajar atau tidak disukai korban.²⁰ Kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai setiap perbuatan yang mencakup ajakan secara langsung maupun tidak langsung, sampai dengan pemaksaan seseorang untuk melakukan hubungan seksual.²¹

Bagley melakukan studi empiris terhadap ratusan kasus kekerasan seksual, dari hasil studi tersebut diperoleh tiga kategori kekerasan seksual yaitu:

1. Kekerasan seksual tanpa sentuhan.

Kekerasan seksual ini biasanya dialami secara tidak langsung oleh korban, seperti penunjukan hal-hal yang berbau pornografi maupun penunjukan aktivisan pornografi kepada korban

2. Kekerasan seksual dengan sentuhan.

Kekerasan seksual dengan sentuhan yaitu aktivitas seksual yang melibatkan kontak fisik dengan korban yang dilakukan secara langsung. Misalnya seperti korban dipaksa untuk menyentuh kelamin pelaku, pelaku melakukan pemaksaan kepada korban untuk melakukan oral pada kelamin pelaku, dan lain-lain.

3. Eksploitasi seksual.

²⁰ Sukri,. Dan Sri, S. (2003). *Islam Menentang Kekerasan terhadap Istri*. Yogyakarta; Gama Media. hlm 9.

²¹ Fathul, D. (2003). *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: LkiS. hlm.31.

Eksplorasi seksual adalah mengeksplorasi semua yang dimiliki korban dengan tujuan untuk melakukan prostitusi atau penjualan korban. Kempe dan Kempe (1978) menggunakan definisi dari Schechter dan Roberge (1976) mengenai kekerasan seksual, yakni bahwa kekerasan seksual merupakan keterlibatan anak atau remaja yang masih belum berkembang dengan matang dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya mereka pahami dan di mana mereka tidak mampu untuk memberi penegasan.²² Pengkategorian kekerasan seksual yang dikemukakan oleh Kempe dan Kempe adalah sebagai berikut :

- 1) *Inses* yaitu aktivitas seksual yang dilakukan antar anggota keluarga
- 2) *Pedofilia* yaitu preferensi seksual orang dewasa terhadap anak pra-pubertas sebagai objek kesenangan seksual
- 3) *Ekshisibionisme* yakni tindakan menunjukkan alat kelamin terhadap orang lain, dalam hal ini biasanya dilakukan orang dewasa laki-laki pada anak
- 4) Pencabulan yakni tindakan berupa mengagumi, menyentuh, meremas, mencium dan masturbasi
- 5) Hubungan seksual yakni tindakan yang melibatkan kontak *oral-genital, analgenital, dan penis-vaginal*
- 6) Perkosaan, yakni tindakan penetrasi seksual dengan paksaan dan tanpa persetujuan korban

²² Mashudi, E. A. (2016). *Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills*. Bandung: Metodik Didaktik. hal 76.

- 7) Sadis seksual yakni tindakan kekerasan seksual yang melibatkan upaya melukai atau menciderai tubuh korban dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan seksual
- 8) Pornografi anak, yakni produksi dan distribusi material yang mengandung aktivitas seksual yang melibatkan anak di bawah umur di dalamnya, Prostitusi anak, yakni pelibatan anak dalam aktivitas seksual untuk kepentingan komersial.²³

2.2.2.3 Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

1. Pelecehan seperti memandang dengan mata nanar.
2. Perkosaan atau percobaan perkosaan
3. Perbudakan seksual
4. Pemaksaan perkawinan
5. Perdagangan wanita yang bertujuan untuk menjadikannya budak seksual
6. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh pasangan sendiri serta dengan sengaja menularkan penyakit seksual, sengaja membuat pasangan malu, menggunakan benda-benda yang menyakiti ketika melakukan hubungan seksual, dll.
7. Kekerasan seksual biasanya berupa, sentuhan sebagian dari anggota tubuh pribadi mereka untuk menyalurkan hasrat seksual, tanpa rasa segan lagi melakukan masturbasi atau berhubungan seksual didepan umum, dengan sengaja menggunakan wanita dalam pornografi dan prostitusi.

²³ Mashudi, E. A. (2016). *Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills*. Bandung: Metodik Didaktik. hal 78.

8. Kontrol sosial atau aturan-aturan yang mengatur segala hal sehingga individu merasa terindimidasi.²⁴

2.2.3 Remaja

2.2.3.1 Pengertian remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adililesenc* yang berarti *to geow* atau *grow maturity*.²⁵ Remaja menurut bahasa adalah “mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin” wulyo mengatakan bahwa jika digolongkan menurut bahasa, maka remaja masuk kedalam kategori masa setengah jadi. Artinya remaja bukanlah masa kanak-kanak juga bukan tergolong kemasa dewasa.²⁶

Zakiah mengungkapkan bahwa remaja adalah anak-anak yang sedang berada dalam masa, diantara masa anak-anak dan dewasa, yang dimana anak-anak akan mengalami perubahan dengan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik dalam bentuk badan, sikap cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.²⁷

Batasan usia remaja yang digunakan oleh para ahli antara 12 hingga 21 tahun. Rentan waktu usia remaja ini bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), masa remaja ahir (18-21 tahun). Tetapi Monks, Knoes dan Haditomo mengatakan, masa remaja

²⁴ Yayasan P. (2012). *Untuk Pemulihan Dari Trauma dan Intervensi Psikosiasi*. Jakarta: penerbitan ini didukung oleh Yayasan Sosial Indonesia. hlm 3

²⁵ Yudrik, J. (2012). *psikologi Perkembang*. Jakarta, :Kencana. hlm 217

²⁶ Wulyo. (2011). *gejolak Jiwa Remaja*. Gersik: CV. Bintang Pelajar, tt. hlm 6

²⁷ Zakaria, D. (1999). *Kesehatan Mental*. Jakarta: pelangi biru. hlm 106

dibedakan menjadi empat bagian, yaitu: masa pra remaja atau pra pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), masa remaja ahir (18-21 tahun).²⁸

2.2.3.2 Ciri-ciri Remaja

ciri-ciri seseorang sehingga ia dapat disebut sebagai remaja. Soerjono Soekanto (1990:52) mengatakan bahwa ciri-ciri remaja apabila dilihat dari sudut kepribadian sebagai berikut :

1. Perubahan bentuk tubuh yang begitu cepat dan ada perbedaan-perbedaan yang sangat menonjol antara laki-laki dan wanita.
2. Remaja memiliki keinginan yang begitu kuat untuk melakukan suatu interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa baik dari pemikirannya maupun kepribadiannya.
3. Remaja memiliki kemauan yang begitu kuat untuk mendapatkan pengakuan dari orang yang lebih dewasa bahwasanya ia merasa memang sudah dewasa. Walaupun sebenarnya mereka masih belum bisa diberikan tanggung jawab secara relatif karena mereka masih belum matang.
4. Remaja mulai bisa berfikir untuk kedepannya jalan apa yang akan ia pilih untuk menemukan jati dirinya. Remaja tak ingin ada pengekangan atau pengawanan dari orangtuanya karena menurut mereka itu akan membatasi ruang lingkup pergaulan mereka.

Singgih D. Gunarsa (1984:32), menyatakan bahwa “seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa”.

²⁸ Desmista. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Amanah Jaya. hlm 190

Tubuhnya memang sudah terlihat seperti seseorang yang sudah dewasa tetapi secara pemikiran mereka masih sangat lemah. Pengalaman tentang keadaan dewasa masih sangatlah sedikit. Menurut Singgih D. Gunarsa (1984:82:86), ciri-ciri remaja sebagai berikut : “Pada diri remaja sering terlihat adanya :

- 1) Kegelisahan: keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja. Mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.
- 2) Pertentangan: pertentangan-pertentangan yang terjadi pada diri mereka menimbulkan kebingungan baik pada diri remaja maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan pertentangan pandangan antara si remaja dan orang tua, sehingga menyebabkan timbulnya keinginan-keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua.
- 3) Berkeinginan besar mencoba hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang.
- 4) Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain.
- 5) Keinginan berjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas.
- 6) Mengkhayal dan berfantasi. Banyak faktor yang menghalangi penyaluran keinginan bereksplorasi dan bereksperimen pada remaja terhadap lingkungan, sehingga jalan keluar diambil dengan berkhayal dan berfantasi.

7) Aktivitas berkelompok. Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan ciri umum masa remaja”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri dari remaja secara umum adalah memiliki perkembangan tubuh yang sangat cepat, dan memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mencoba sesuatu yang baru yang sesuatu itu belum ia ketahui. Remaja juga memiliki perasaan dan emosi yang labil karena masih belum matang pemikirannya, serta remaja memiliki keinginan yang begitu kuat untuk berinteraksi secara berkelompok karena ia ingin menunjukkan eksistensi dirinya. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi usia remaja adalah seseorang yang berusia antara 16-22 tahun.²⁹

²⁹ Desmista. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Amanah Jaya. hlm 204